

## KONTRIBUSI KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PERILAKU PERUNDUNGAN SIBER PADA REMAJA AKHIR DI MEDIA SOSIAL

<sup>1</sup> Marcia Martha\*, <sup>2</sup> Aprilia Khoirunnisa

Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma  
Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat  
<sup>1</sup>marcia.siahay@staff.gunadarma.ac.id\*

\*) Penulis Korespondensi

### Abstrak

Cyberbullying adalah perilaku tidak terpuji yang secara teratur dilakukan oleh siswa karena ketidakseimbangan kekuatan. Hal dari dalam diri yang mendorong perilaku bullying adalah kecerdasan emosional yang rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi secara empiris hubungan kecerdasan emosional dan kecenderungan remaja muda untuk melakukan perundungan siber di media sosial. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dan menggunakan program SPSS versi 22.0 untuk Windows. Sampel penelitian terdiri dari 105 orang laki-laki dan perempuan berusia antara 15 dan 19 tahun yang secara aktif menggunakan media sosial selama minimal 5 jam setiap hari. Cyber Victim and Bullying Scale (CVBS) dan Wong Law Emotional Intelligence Scale (WLEIS) digunakan untuk mengukur perilaku perundungan siber. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan regresi linear sederhana diperoleh F sebesar 54,316 serta signifikansi sebesar 0.001 ( $p < 0,01$ ) dan kontribusi kecerdasan emosional terhadap perundungan siber sebesar 34,5%, terdapat 65% yang merupakan faktor lain di luar penelitian ini.

**Kata Kunci:** perilaku perundungan siber, kecerdasan emosional, remaja, media sosial

### Abstract

Because of a power imbalance, students frequently engage in the shameful behavior of cyberbullying. The inner thing that encourages bullying behavior is low emotional intelligence. The purpose of this study was to empirically evaluate the relationship between emotional intelligence and the tendency of young people to engage in cyberbullying on social media. This research was conducted using quantitative methods and SPSS version 22.0 for Windows. The research sample consisted of 105 men and women aged between 15 and 19 who actively used social media for at least 5 hours every day. The Cyber Victim and Bullying Scale (CVBS) and the Wong Law Emotional Intelligence Scale (WLEIS) were used to measure cyberbullying behavior. Based on the results of hypothesis testing using simple linear regression, an F of 54.316 was obtained with a significance of 0.001 ( $p < 0.01$ ), and the contribution of emotional intelligence to cyberbullying was 34.5%; there were 65% that were other factors outside this study.

**Keywords:** cyberbullying, emotional intelligence, teenager, social media

### PENDAHULUAN

Remaja mengalami perubahan biologis dan sosial selama masa transisi yang penuh gejolak ini. Dalam fase perkembangan ini, remaja cenderung belum cukup matang

untuk memproses informasi, yang menyebabkan mereka kehilangan kontrol diri dan sering salah berbicara (Hurlock, 1997).

Perubahan sebagai dampak dari pencarian jati diri pada remaja adalah mereka

mengalami berbagai tekanan dan mungkin terlibat dalam kekerasan, menurut Crick dan Werner (dalam Pellegrini & Bartini, 2000). Jenis kekerasan fisik dan emosional yang paling umum terjadi pada remaja adalah perundungan atau *bullying*. Perundungan adalah masalah utama di beberapa negara, termasuk Indonesia. Ada empat jenis perlindungan: perlindungan fisik, perlindungan verbal, perlindungan hubungan sosial, serta perlindungan elektronik. Peningkatan teknologi di era digital saat ini juga mengubah perilaku perlindungan. Perundungan saat ini dilakukan melalui media maya juga disebut perundungan elektronik atau perundungan siber (Mellor, 2006).

Perundungan siber adalah pengiriman atau mengunggah konten yang dapat membahayakan pihak lain dengan menggunakan media digital (Willard, 2007). Selain itu, menurut Naylor, Cowie, dan del Ray (2001), perundungan siber menekankan penggunaan kontrol sistem dan kekuatan terhadap individu yang dianggap lemah atau rentan. Ketidakseimbangan kekuatan ini membuat membela diri korban sulit (Mason, 2008). Perundungan siber terdiri dari tiga bagian: cyber verbal bullying, hiding identity, dan cyber forgery. Menurut Çetin, Yaman, dan Peker (2011)

Hinduja dan Patchin (2006) menyatakan bahwa konsekuensi negatif dari kemajuan teknologi informasi digital adalah peningkatan perilaku perundungan siber di kalangan remaja. Ini telah menjadi bagian

penting dari rutinitas remaja (Mason, 2008). Ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam jumlah pengguna internet Indonesia setiap tahun. Jumlah orang yang menggunakan internet di Indonesia meningkat dari 266,91 juta menjadi 196,71 juta jiwa dari tahun 2019 hingga 2020, atau 73,7% dari total populasi. Ini lebih besar dari angka tahun 2018 sebesar 64,8% dari total populasi. Hasil lain yang di dapat dari survey adalah jumlah remaja yang menggunakan internet terus meningkat. Grup usia remaja yang paling mudah dihubungi

Menurut APJII (2020), alasan utama remaja menggunakan internet adalah kemampuan untuk mengakses media sosial. Seperti yang telah diketahui, berbagai platform media sosial lainnya, seperti Path, Ask.fm, Instagram, Snapchat, dan Twitter, antara lain, muncul sebagai tanggapan atas kemunculan Facebook yang luar biasa. Media sosial adalah media yang paling sering digunakan oleh remaja untuk melakukan perundungan siber, yang menunjukkan di mana perundungan siber terjadi (Whittaker & Kowalski, 2015). Seorang remaja berusia 18 tahun dari Ohio menemukan pada tahun 2008 bahwa foto memalukan yang dia miliki diposting di internet oleh mantan kekasihnya setelah hubungan mereka berakhir. Sampai remaja tersebut akhirnya menggantung diri, foto-foto tersebut terus diperuntukan di email, Facebook, dan MySpace.

Korban perundungan siber dapat mengalami rasa frustrasi dan level distress yang tinggi serta tingkat kepercayaan kurang percaya diri (Beran & Li, 2007). Korban dapat

mengalami masalah akademik dan gangguan afektif seperti membawa senjata ke sekolah, membolos sering, dan kehilangan nilai akademik (Ybarra, Diener-West, & Leaf, 2007). Korban juga dapat mengalami masalah kesehatan mental, masalah psikososial, seperti menjaga jarak dari orang lain, menunjukkan permusuhan dan kemarahan, atau bunuh diri dalam jangka panjang (Tokunaga, 2010). Sebagian besar korban perundungan siber menahan diri untuk tidak memberi tahu orang tua mereka tentang perlakuan buruk yang mereka alami.

Pelaku perundungan siber dipengaruhi oleh banyak variabel, termasuk banyak aspek kepribadian dan psikososial. Pelaku perundungan siber tidak memiliki moral yang tinggi, serta empati afektif dan kognitif yang rendah (Erdur-Baker, 2010). Karakteristik-karakteristik ini menunjukkan bahwa pelaku perundungan siber tidak dapat mengelola emosi mereka dengan baik dan tidak memiliki pemikiran realistis saat menanggapi masalah sehari-hari. Selain itu, mereka berperilaku tidak masuk akal dalam interaksi sosial di internet, yang menyebabkan perilaku perundungan siber muncul (Baroncelli & Ciucci, 2014). Kemampuan untuk memahami, merasakan, dan mengendalikan emosi sendiri dan orang lain dikenal sebagai kecerdasan emosi (Mayer & Salovey, 1997).

Kemampuan seseorang untuk mengendalikan dan memanfaatkan emosi dan perasaan mereka untuk mengendalikan pikiran dan tindakan mereka dikenal sebagai

kecerdasan emosional (Mayer, Salovey, & DiPaolo, 1990). berbeda cara mengekspresikan emosi tiap orang dengan cara yang berbeda, dan ekspresi emosi yang tidak efektif dapat menyebabkan kelainan pada orang yang bersangkutan, dan ekspresi emosi yang adekuat atau efektif tersebut juga terkait dengan kesehatan mental orang tersebut (Das & Tripathy, 2015).

Kecerdasan emosi yang baik memungkinkan seseorang untuk mengendalikan emosinya, yang membantu mereka menyelesaikan masalah dan konflik dalam hidup mereka. Menurut penelitian lain, orang Kecerdasan emosi yang baik memungkinkan mereka untuk lebih peka terhadap perasaan orang lain, beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, dan memahami, menyadari, dan menghargai perasaan dan pikiran orang lain. Sebaliknya, remaja dengan kecerdasan emosi yang rendah juga mengalami dampak yang sama.

Pada tahun 2019, penelitian yang dilakukan oleh Martínez-Monteagudo, Delgado, García-Fernández, dan Rubio pada 1.102 siswa sekolah menengah dan sarjana di Spanyol menemukan hubungan antara kecerdasan emosional dan kecenderungan untuk perundungan siber. Penelitian tersebut menemukan bahwa tingkat kecerdasan emosional baik pelaku maupun korban perundungan siber rendah (Martínez-Monteagudo, Delgado, García-Fernández, & Rubio, 2019). Ada bukti empiris yang menunjukkan bahwa baik pelaku perundungan

siber maupun korban cenderung memiliki kecerdasan emosional yang rendah (Garaigordobil dan Oñederra, 2010).

Dalam penelitian Vogel (2006), yang dilakukan pada 235 siswa kelas IV dan V di sekolah dasar, ditemukan bahwa ada korelasi negatif antara perilaku perundungan dan kecerdasan emosi. Dalam penelitian lain yang dilakukan pada 206 siswa kelas VI di Greece, ditemukan bahwa ada korelasi negatif antara perilaku perundungan dan kecerdasan emosi (Kokkinos & Kipritsi, 2011). Ada hubungan yang signifikan antara kecenderungan perilaku perundungan dan tingkat kecerdasan emosi, menurut penelitian yang dilakukan Suryani, Silisnadewi, dan Astriani (2018).

Studi ini menunjukkan hubungan negatif yang kuat antara kedua variabel. Ini menunjukkan bahwa setiap variabel akan mengalami penurunan nilai jika salah satunya meningkat, dan sebaliknya. Menurut penelitian ini, tingkat kecerdasan emosi yang meningkat cenderung mengurangi kecenderungan perilaku perundungan dan sebaliknya.

Peneliti melihat bahwa belum banyak penelitian yang mempelajari hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku perundungan siber di media sosial di kalangan remaja akhir. Akibatnya, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut untuk menekankan seberapa besar kecerdasan emosional mempengaruhi perilaku perundungan internet remaja di media sosial?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini melibatkan remaja akhir berusia 15 hingga 19 tahun yang secara aktif menggunakan media sosial selama minimal lima jam setiap hari dan aktif mengungkapkan pikiran, perasaan, atau informasi pribadi mereka di sana. Dalam penelitian ini, skala perilaku perundungan siber, CVBS (Cyber Victim and Bullying Scale), digunakan untuk mengukur perilaku perundungan siber. Skala ini didasarkan pada faktor-faktor perilaku perundungan siber yang diidentifikasi oleh Çetin et al. (2011), termasuk cyber-verbal bullying, penyamaran identitas, dan cyber-forgery, dan memiliki nilai reliabilitas 0.818 dengan 18 item yang dianggap baik.

Variable independent dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional yang diukur menggunakan Skala kecerdasan emosional yang dimodifikasi dari WLEIS (Wong and Law Emotional Intelligence Scale) digunakan sebagai variable independen dalam penelitian ini. WLEIS berasal dari faktor kecerdasan emosional (Law, Wong, dan Song, 2004). yaitu *self-emotions appraisal* (SEA), *others-emotions appraisal* (OEA), *use of emotion* (UOE), dan *regulation of emotion* (ROE). Pada penelitian ini nilai reliabilitas alat ukur ini sebesar 0.953 dengan jumlah aitem 16 butir. Kedua variabel dalam penelitian ini dibuat dalam bentuk skala Likert.

Kontribusi kecerdasan emosional sebagai variabel bebas (X) dan perilaku perundungan siber sebagai variabel bebas masing-masing diidentifikasi melalui penggunaan metode analisis regresi sederhana

(Y). Analisis data dilakukan dengan menggunakan *software SPSS ver. 22.0 for Windows*.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengevaluasi besarnya pengaruh variabel bebas (X), kecerdasan emosional, terhadap variabel terikat (Y) yaitu perilaku perlindungan siber, uji regresi linear sederhana digunakan. Hasilnya menunjukkan nilai F sebesar 54.316 dengan nilai signifikansi 0.001 ( $p < 0.01$ ), yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima, dan bahwa ada kontribusi yang signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku perlindungan siber. Selain itu, hasil menunjukkan nilai R sebesar 0,588, yang menunjukkan keeratan hubungan antara kecerdasan emosional terhadap perilaku perundungan siber bersifat lemah. Selain itu, hasil menunjukkan nilai R Square sebesar 0.345, yang menunjukkan pengaruh besar kecerdasan emosional terhadap perilaku perundungan siber sebesar 34,5%. Nilai mean empirik menunjukkan bahwa perilaku perundungan siber responden dalam penelitian ini termasuk dalam kategori rendah. Table 1 di bawah ini menunjukkan hasil koefisien besarnya kontribusi variabel kecerdasan emosi terhadap perilaku perundungan siber.

Menurut Erdur-Baker (2010), remaja dapat melakukan perundungan siber karena mereka tidak memiliki moral dan empati. Menurut Williams dan Guerra (2007), pelaku perundungan siber lebih cenderung mengancam anak-anak yang dianggap tidak mampu menyelesaikan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku tidak bisa mengontrol emosi mereka dan tidak menggunakan akal sehat saat menangani masalah di sekitar mereka. Mereka bertindak dengan cara yang tidak masuk akal dalam interaksi sosial yang terjadi di internet, yang menyebabkan peningkatan perilaku perundungan siber (Baroncelli & Ciucci, 2014). Kecerdasan emosi adalah kompetensi seseorang untuk mengerti, berempati, menguasai, dan mengendalikan emosi sendiri dan sesamanya.

Kecerdasan sosial mencakup kecerdasan emosi, yaitu kompetensi seseorang untuk mengetahui dan membaca perasaan orang lain, dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Menurut Goleman (2020), kecerdasan sosial juga mencakup kemampuan untuk memahami emosi dan perasaan baik pada diri sendiri dan orang lain, dan memilih hal yang baik untuk.

**Tabel 1.** Hasil Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinan

R	R Square	Adjusted R Square	Sig.
0.588	0.345	0.339	0.001

Menurut Malinauskas et al. (2018), empat tanda kecerdasan emosional adalah optimisme (optimism), penilaian (appraisal), keterampilan sosial, dan pemanfaatan emosi. Goleman (2020) menyempurnakan ini dengan mengatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi memiliki keterampilan sosial, kesadaran diri, kontrol diri, dan empati. Jika seseorang tidak dapat mengendalikan emosi mereka, kegiatan sehari-hari mereka akan terpengaruh. Seseorang cenderung lebih sulit berinteraksi dengan orang lain jika mereka tidak dapat mengendalikan emosinya dengan baik.

Berbeda dengan hal di atas, orang yang mampu mengontrol emosinya dengan baik lebih peka dan berempati terhadap orang lain, hal tersebut menguntungkan mereka dalam interaksi dengan masyarakat sehari-hari (Pinar, 2017). Seseorang yang dapat mengelola emosinya dengan baik dapat membangun hubungan dengan orang-orang baik di dunia nyata maupun di internet, yang memungkinkan mereka untuk menghindari bahaya siber. Kecerdasan emosional sangat penting untuk mempengaruhi perkembangan anak muda, terutama dalam mencegah berbagai jenis penindasan, termasuk perundungan siber, menurut Pinar (2017). Ini adalah bagian penting dari melindungi siber.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Hipotesis dalam penelitian ini diterima, bahwa terdapat kecerdasan emosional terhadap kecenderungan perilaku

perundungan siber pada remaja akhir di media sosial, dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki oleh remaja akhir berada pada kategori sedang. Penelitian ini memberikan saran bagi beberapa pihak, diantaranya : Remaja sebagai pengguna media sosial supaya tetap bijak dalam memanfaatkan teknologi terutama dalam menggunakan media sosial. Selain itu, remaja juga supaya dapat melatih dan mengarahkan emosi yang dimiliki ke arah yang lebih positif, seperti menahan amarah dan berusaha tidak terpancing ketika mendapat stimulus yang tidak mengenakan hati. Penelitian ini masih memiliki kekurangan yang salah satunya adalah tidak dapat mencantumkan faktor lain yang berkontribusi terhadap perilaku perundungan siber maka dari itu saran bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih jauh mengenai perilaku perundungan siber dapat memilih faktor lain yang dapat berkontribusi terhadap perilaku perundungan siber, seperti kontrol diri, kepribadian, *coping*, keluarga, pola asuh, dukungan teman sebaya, dan lingkungan sosial.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- APJII. (2020). *Laporan Survei Internet APJII 2019–2020 (Q2)*.
- Baroncelli, A. & Ciucci, E. (2014). Unique effects of different components of trait emotional intelligence in traditional bullying and cyberbullying. *Journal of Adolescence*, 37(6), 807–815.

- <http://dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2014.05.009>
- Beran, T. & Li, Q. (2007). The relationship between cyberbullying and school bullying. *Journal of Student Wellbeing*, 1, 15–33. <https://doi.org/10.21913/JSW.v1i2.172>
- Çetin, B., Yaman, E., & Peker, A. (2011). Cyber victim and bullying scale: A study of validity and reliability. *Computers and Education*, 57(4), 2261–2271. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.06.014>
- Das, P. P. P. & Tripathy, S. (2015). Role of emotional intelligence on aggression: A comparison between adolescent boys and girls. *Psychology and Behavioral Sciences*, 4(1), 29–35. <https://doi.org/10.11648/j.pbs.20150401.15>
- Erdur-Baker, O. (2010). Cyberbullying and its correlation to traditional bullying, gender, and frequent and risky usage of internet-mediated communication tools. *New Media & Society*, 12(1), 109–125. <http://dx.doi.org/10.1177/1461444809341260>
- Garaigordobil, M. & Oñederra J. A. (2010). *La violencia entre iguales: Revisión teórica y estrategias de intervención*. Madrid: Pirámide.
- Goleman, D. (2020). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ? 25th Anniversary edition*. London: Bloomsbury.
- Hinduja, S. & Patchin, J. W. (2010). Cyberbullying: Identification, prevention, and response. *Cyberbullying Research Center*. Diakses pada tanggal 17 Mei 2022, dari <http://www.cyberbullying.us>
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jimerson, S. R., Swearer S. M., & Espelage, D. L. (2010). *Handbook of bullying in schools an international perspective*. New York: Routledge.
- Kokkinos, C. M. & Kipritsi, E. (2012). The relationship between bullying, victimization, trait emotional intelligence, self-efficacy and empathy among preadolescents. *Social Psychology of Education*, 15(1), 41–58. <http://dx.doi.org/10.1007/s11218-011-9168-9>
- Law, K. S., Wong, C. S., & Song, L. J. (2004). The construct and criterion validity of emotional intelligence and its potential utility for management studies. *Journal of Applied Psychology*, 89(3), 483–496. doi:10.1037/0021-9010.89.3.483.

- Malinauskas, R., Dumciene, A., Sipaviciene, S., & Malinauskiene, V. (2018). Relationship between emotional intelligence and health behaviours among university students: The predictive and moderating role of gender. *Journal of BioMed Research International*, 2018, 1–11. doi:10.1155/2018/7058105.
- Martínez-Monteagudo, M. C., Delgado, B., García-Fernández, J. M., & Rubio, E. (2019). Cyberbullying, aggressiveness, and emotional intelligence in adolescence. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(24), 5079. doi:10.3390/ijerph16245079.
- Mason, K. L. (2008). Cyberbullying: A preliminary assessment for school personnel. *Psychology in the Schools*, 45(4), 323–348. <https://doi.org/10.1002/pits.20301>
- Mayer, J. D. & Salovey, P. (1997). *What is emotional intelligence?* New York: Basic Books.
- Mayer, J. D., DiPaolo, M., & Salovey, P. (1990). Perceiving affective content in ambiguous visual stimuli: A component of emotional intelligence. *Journal of Personality Assessment*, 54(3–4), 772–781, doi:10.1080/00223891.1990.9674037
- Mellor, A. (2006). *Working together to refresh our anti-bullying policy: A Handbook for managers and practitioners working in and with school communities that served young people aged 1-18*. Anti-Bullying Network.
- NowComment. (2015). The Top Six Unforgettable CyberBullying Cases Ever.
- NowComment. Diakses pada tanggal 25 September 2022, dari <https://nowcomment.com/documents/36945>
- Naylor, P., Cowie, H., & del Rey, R. (2001). Coping strategies of secondary school children in response to being bullied. *Child Psychology & Psychiatry Review*, 6(3), 114–120. <https://doi.org/10.1017/S1360641701002647>
- Pacheco, N. E. & Fernández-Berrocal, P. (2004). The role of student's emotional intelligence: Empirical evidence. *Revista Electrónica de Investigación Educativa*, 6(2).
- Pellegrini, A. D. & Bartini, M. (2000). A longitudinal study of bullying, victimization, and peer affiliation during the transition from primary school to middle school. *American Educational Research Journal*, 37(3), 699–725. <https://doi.org/10.2307/1163486>
- Pinar, S. E., Cesur, B., Koca, M., Sayin, N., & Sancak, F. (2017). Emotional



- Intelligence Levels and Cyberbullying Sensibility among Turkish University students. *International Online Journal of Educational Science*, 9(3). <http://dx.doi.org/10.15345/iojes.2017.03.008>
- Smigla, J. E. & Pastoria, G. (2000). Emotional intelligence: Some have it, others can learn. *CPA Journal*, 70(6), 60–61.
- Suryani, L. A. T., Sulisnadewi, N. L. K., & Astriani, L. P. N. (2018). Hubungan tingkat kecerdasan emosi dan kecenderungan perilaku bullying pada siswa kelas V sekolah dasar negeri. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, 6(1), 35–40
- Tokunaga, R. S. (2010). Following you home from school: A critical review and synthesis of research on cyberbullying victimization. *Computer in Human Behavior*, 26(3), 277–287. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2009.11.014>
- Whittaker, E. & Kowalski, R. M. (2015). Cyberbullying via social-media. *Journal of School Violence*, 14(1), 11–29. <https://doi.org/10.1080/15388220.2014.949377>
- Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats*. Illinois: Research Press.
- Williams, K. R. & Guerra, N. G. (2007). Prevalence and predictors of internet bullying. *Journal of Adolescent Health*, 41(6), S14–S21. doi:10.1016/j.jadohealth.2007.08.018
- Ybarra, M. L., Diener-West, M., & Leaf, P. J. (2007). Examining the overlap in internet harassment and school bullying: Implications for school intervention. *Journal of Adolescent Health*, 41(6), S42–S50. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2007.09.004>